

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3, disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya mewujudkan fungsi pendidikan nasional di atas, diperlukan suatu kesungguhan terutama dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang dewasa ini dikenal dengan istilah reformasi pendidikan.

“Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia...” Sugeng (2005:1). Reformasi pendidikan tersebut mengacu pada kualitas pendidikan nasional ke arah yang lebih baik. Dengan kualitas pendidikan yang baik, tentunya akan melahirkan manusia yang cerdas. Namun, dalam mencapai hal tersebut banyak tantangan yang menjadi hambatan untuk memajukan dunia pendidikan itu sendiri. Salah satu yang masih bertahan dalam budaya pendidikan saat ini adalah

masih adanya paradigma lama atau pemikiran-pemikiran tradisional. Dalam paradigma lama guru memberikan pengetahuan pada siswa yang pasif, guru satu-satunya yang aktif dikelas. Ibarat seorang anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya atau otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan yang bersumber dari guru. Paradigma-paradigma inilah yang saat ini tidak relevan lagi digunakan dalam dunia pendidikan.

Masih rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan dalam upaya mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan dokumen mengenai hasil belajar siswa di SMA Pasundan 1 Bandung khususnya untuk mata pelajaran akuntansi kelas XI masih banyak diantara siswa yang belum lulus KKM.

Materi Jurnal Penyesuaian yang merupakan bagian dari siklus akuntansi memiliki tingkat kesukaran lebih tinggi dibandingkan materi lain. Dibutuhkan pemahaman dan ketelitian siswa untuk memecahkan masalah dalam Jurnal Penyesuaian. Sering kali siswa tidak dapat memecahkan masalah Jurnal Penyesuaian, sehingga menjadi hambatan bagi mereka untuk menyukai mata pelajaran akuntansi.

Berikut data mengenai hasil belajar siswa pada Ujian Akhir Sekolah pada semester ganjil:

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI.IPS
SMA Pasundan 1 Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011

| Kelas | Nilai Rata-rata | Persentase (%) siswa yang belum mencapai KKM | Jumlah Siswa |
|----------|-----------------|--|--------------|
| XI.IPS.1 | 58,76 | $(37/37) \times 100\% = 100\%$ | 37 |
| XI.IPS.2 | 58,20 | $(38/40) \times 100\% = 95\%$ | 40 |
| XI.IPS.3 | 52,72 | $(39/39) \times 100\% = 100\%$ | 39 |
| XI.IPS.4 | 51,67 | $(41/41) \times 100\% = 100\%$ | 41 |
| XI.IPS.5 | 46,76 | $(38/38) \times 100\% = 100\%$ | 38 |
| XI.IPS.6 | 51,62 | $(37/37) \times 100\% = 100\%$ | 37 |

Sumber: Daftar Nilai UAS dan Hasil Belajar Siswa Semester Ganjil SMA Pasundan 1

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran akuntansi masih sangat rendah, rata-rata ulangan akhir semester hampir di semua kelas di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM untuk mata pelajaran akuntansi yang ditetapkan adalah 71.

Masih rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal misalnya, masih rendahnya minat, perhatian dan motivasi dari siswa untuk terus belajar dan berusaha memecahkan soal-soal yang menurut mereka sulit. Selain itu faktor eksternal juga banyak mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya: kondisi lingkungan belajar, fasilitas belajar mengajar, dan juga keterampilan guru saat mengajar.

Keterampilan guru dalam mengelola dan mengorganisir kelas merupakan hal yang penting selama proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar seharusnya diciptakan semenarik mungkin agar aktivitas siswa selalu antusias

dalam mengikuti pelajaran. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan sebaliknya, siswa tidak aktif di kelas dalam hal mengikuti pelajaran, mendengarkan penjelasan guru, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Kondisi seperti yang disebutkan di atas juga terjadi pada pembelajaran akuntansi. Siswa banyak yang menganggap pelajaran akuntansi sulit untuk dimengerti, sehingga mereka tidak menyukai mata pelajaran ini dan berakibat pada aktivitas siswa yang banyak tidur dan mengobrol dengan teman lain selama pelajaran berlangsung.

Wawan Junaedi (2010) mengatakan bahwa: “keberhasilan siswa dalam belajar tergantung kepada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran.” Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan. Lebih lanjut Sadirman (2004:99) mengatakan bahwa:

Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang hasil belajar.

Paul D. Dierich (Oemar Hamalik, 2003: 172) membagi aktivitas belajar siswa ke dalam delapan jenis, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan,

memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

- 3) Kegiatan-kegiatan mendengar seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengar percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Pasundan 1 Bandung dengan sampel kelas XI IPS 2 mengenai aktivitas pembelajaran akuntansi di kelas, terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Pada saat dilakukan observasi ini, jumlah siswa yang hadir adalah 37 siswa dari 39 jumlah siswa di kelas tersebut. Berikut ini dapat dilihat persentase aktivitas belajar siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung:

Tabel 1.2
Daftar aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI.IPS.2
SMA Pasundan 1 Bandung

| Aktivitas Siswa | Jumlah Siswa | Persentase |
|-------------------------------|--------------|------------|
| Memperhatikan penjelasan guru | 19 | 51,35% |
| Mencatat penjelasan guru | 22 | 59,45% |
| Mengajukan pertanyaan | 2 | 5,40% |
| Menjawab pertanyaan | 2 | 5,40% |
| Mengerjakan latihan | 14 | 37,84% |
| Jumlah siswa | 37 | |

Sumber : hasil observasi di SMA Pasundan 1 Bandung

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, memperlihatkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa kelas XI.IPS.2 relatif rendah. Siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Menurut hasil penyelidikan yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani (2004: 8) bahwa “ aktivitas belajar dari mendengar memperoleh hasil 15%, melihat memperoleh hasil 55% dan melakukan memperoleh hasil 90%.”

Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik jika adanya interaksi dalam proses belajar mengajar. Interaksi selama proses belajar mengajar terjadi antara kedua belah pihak, yaitu antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, sedangkan siswa dituntut untuk memiliki semangat dan motivasi untuk aktif selama kegiatan belajar mengajar. Dengan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, maka akan adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Oleh sebab itu, guru harus mampu menentukan model pembelajaran yang cocok untuk siswa, sehingga guru tidak lagi satu-satunya yang aktif di kelas, namun siswa juga harus dituntut aktif dan berperan serta dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik bagi siswa. Dengan model pembelajaran yang inovatif dapat membuat siswa merasa tertarik, tidak bosan dan merasa antusias untuk belajar. Dengan demikian, dapat membuat siswa aktif dan proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan efektif. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam sebuah kelompok atau yang dewasa ini dikenal dengan istilah *cooperative learning*.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok. Pembelajaran secara berkelompok mengakibatkan adanya interaksi dan kerja sama antar siswa. Dengan adanya kerja sama siswa akan lebih mudah memecahkan masalah yang mereka anggap sulit. Selama ini di lapangan ketika siswa dituntut untuk bekerja secara *individualistik*, mereka bekerja sendiri-sendiri dengan tingkat kecepatan masing-masing untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa menghiraukan siswa lain. Lebih lanjut Johnson & Johnson (2010:3) mengatakan: “dalam situasi seperti ini, pencapaian tujuan siswa bersifat independen, siswa memandang bahwa pencapaian tujuan belajar mereka tidak ada kaitannya dengan apa yang dilakukan siswa lainnya”. Sebaliknya dengan pembelajaran secara berkelompok memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan yang paling umum digunakan yaitu pengelompokan secara heterogenitas. Kelompok heterogenitas dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang etnik, serta kemampuan akademis. Dalam satu kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang. Dalam kelompok ada siswa yang mempunyai kemampuan akademis yang tinggi dan sedang. Sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2007:41) bahwa “pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.” Oleh sebab itu,

diharapkan dengan belajar secara kelompok, siswa dapat saling berinteraksi dan saling membantu temannya dalam memecahkan persoalan.

“Pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan kompetitif dan individualistik, cenderung menghasilkan tingkat penalaran yang lebih tinggi, lebih sering terciptanya ide-ide dan solusi-solusi baru” (Johnson & Johnson, 2010:35)

Dalam model pembelajaran kooperatif banyak teknik-teknik pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Guru yang profesional dapat menentukan teknik mana yang cocok untuk materi yang akan disampaikan. Salah satu teknik yang bisa diterapkan untuk pelajaran akuntansi yaitu teknik *Student Team Achievement Division* yang di kenal dengan teknik STAD. Model pembelajaran kooperatif teknik STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa pada Bahasan Jurnal Penyesuaian di SMA Pasundan 1 Bandung”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah akan memberikan arah terhadap kegiatan yang harus dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan di

atas, maka secara umum rumusan masalah yang akan diteliti adalah: apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada materi Jurnal Penyesuaian.

Rumusan masalah diatas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam materi Jurnal Penyesuaian.
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Jurnal Penyesuaian.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada materi Jurnal Penyesuaian. Adapun tujuan yang ingin dicapai untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Jurnal Penyesuaian.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Jurnal Penyesuaian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan terhadap pembelajaran akuntansi. Adapun kegunaan dari penelitian ini ditinjau dari dua segi, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoritis memberikan sumbangan dalam pembelajaran akuntansi, terutama dalam hal meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran kooperatif.

Secara khusus, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal strategi pembelajaran akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru mata pelajaran akuntansi dalam menentukan metode yang cocok digunakan untuk menyampaikan materi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai referensi bagi guru dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran akuntansi.

c. Bagi Siswa

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran.
- 2) Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

